

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan termasuk dalam tujuan-tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran mengarahkan dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Motholib, 2017: 5).

Helmiati (2012: 15) mengemukakan bahwa, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Sementara itu, Joyce (2011: 133) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, membimbing pelajaran di kelas dan merencanakan bahan-bahan pembelajaran. Model pembelajaran dapat

dijadikan pilihan, dapat dikatakan para guru boleh memilih pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model-model pembelajaran pada hakekatnya dapat digunakan dan dikembangkan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Hal yang terpenting adalah bagaimana seorang guru mengelola dan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran itu dalam suatu desain yang terencana dengan memperhatikan kondisi aktual dari unsur-unsur penunjang dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan, misal: alokasi waktu, sarana dan prasarana pembelajaran, biaya dan sebagainya.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Shoimin (2014: 140) menjelaskan bahwa, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran.

Trianto (2010: 122) menjelaskan bahwa, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

c. Teori-Teori yang Melandasi Model Pembelajaran

Trianto (2010: 76) menjelaskan bahwa, Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Ada beberapa teori yang melandasi model pembelajaran antara lain:

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Sebuah teori yang sifatnya membangun dari segi kemampuan pemahaman dalam proses pembelajaran. Siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Agus, 2013: 33).

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Piaget menjelaskan bahwa, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif (Aisyah, 2013: 7) .

3) Teori Pengajaran John Dewey

John Dewey menjelaskan bahwa, metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan- kesimpulan yang definitive (Mirdad, 2020: 18)

4) Teori pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi merupakan belajar untuk mendapatkan serta penyimpanan informasi dengan memori jangka pendek dan memori jangka panjang dalam belajar terjadi secara internal dalam diri siswa (Yaumi, 2012: 1855). Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi informasi dari input ke *output*.

5) Teori penemuan Jerome Bruner

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*) (Zulfikar, 2010: 813).

2. *Peer Teaching*

Peer teaching merupakan metode pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya (Sumarni, 2022: 2). Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Oleh karena itu, *peer teaching* merupakan aktifitas pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

Makara (2009: 66) menjelaskan bahwa, Tutor sebaya adalah metode pelatihan yang memfasilitasi peserta untuk mengajarkan suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada sesama peserta lainnya. Peserta didik akan lebih mengerti apa yang disampaikan teman sebayanya ketimbang penjelasan dari pendidik untuk melaksanakan program perbaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, model belajar *peer teaching* ialah kegiatan bimbingan pembelajaran oleh teman sebaya yang lebih memahami materi pelajaran kepada siswa/i yang belum terlalu paham terhadap materi yang diberikan guru.

a. Mulyatiningsih (2014: 75) menjelaskan bahwa, langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model belajar *peer teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menentukan tim, tiap tim berjumlah 3 sampai 4 peserta didik yang mempunyai keanekaragaman dalam hal kecakapan. Tiap

tim akan ditunjuk sebagai tutor teman sebaya yang mempunyai kecerdasan dalam hal akademik.

- 2) Guru menjelaskan tentang prosedur pengerjaan soal latihan dengan model belajar Tutor Sebaya, pertanggung jawaban tim, evaluasi pembelajaran dengan *peer assessment* dan *self assessment*.
 - 3) Pendidik memaparkan bahan ajar serta membuka kesempatan diskusi untuk seluruh siswa berkaitan dengan bahan ajar yang tidak dimengerti.
 - 4) Guru memberi tugas kelompok, bagi siswa yang belum bisa menyelesaikan soal latihan bisa menayakan kepada tutor dalam tim.
 - 5) Pendidik memonitoring proses pembelajaran serta mengevaluasi kemampuan masing-masing tutor dan peserta didik lainnya.
 - 6) Pendidik, pembimbing, serta siswa mengevaluasi pembelajaran guna menentukan langkah selanjutnya.
- b. Kelebihan model pembelajaran *peer teaching* :
- 1) Kelebihan dari tutor sebaya/*peer teaching*.
 - 2) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
 - 3) Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
 - 4) bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih memegang tanggung jawab dalam menegemban suatu tugas dan melatih kesabaran.

- 5) Memepererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.
- c. Amiruddin (2010: 42) menjelaskan kekurangan model pembelajaran *peer teaching* adalah sebagai berikut:
- 1) Siswa yang di bantu sering kali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.
 - 2) Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
 - 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara antara tutor dengan siswa yang di beri program terbaik.
 - 4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya.

3. *Team Games Tournament (TGT)*

a. Pengertian TGT

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tim kerja dan turnamen mingguan yang berupa permainan akademik yang dimainkan oleh siswa dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya tanpa harus ada perbedaan status. Peran siswa disini sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Teams Games Tournament merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Rusman (2012: 224) menjelaskan bahwa, *Teams Games Tournament* adalah salah satu tipe pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda. Sedangkan Munawir (2018) mengatakan, model pembelajaran *Teams Games Tournament* digunakan dalam turnamen akademik, siswa bersaing sebagai wakil timnya melawan anggota tim yang lain. Jadi *Team Games Tournament* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dengan melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa ada perbedaan status sosial, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur belajar dengan bermain.

Penerapan model *Teams Games Tournament* ini guru menyajikan materi pembelajaran dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Mulyaningsih (2014: 224) menjelaskan bahwa, Model *Teams Games Tournament* memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Model *Teams Games Tournament* menjadikan pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Team Games Tournament*

Slavin dalam (Nasruddin dkk, 2016: 352) menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki langkah-langkah (*sintaks*) sebagai berikut :

- 1) Tahap penyajian kelas (*class precentation*) Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan game karena skor game akan menentukan sor kelompok.
- 2) Belajar dalam kelompok (*teams*) Kelompok biasanya terdiri dar 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dar pretasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.
- 3) Game Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan gameterdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu.

Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan

- 4) Turnamen Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.
 - 5) Perhargaan kelompok (*team recognition*) Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim akan mendapat sertifikat atau hadiah bila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Tanuredja (2012: 72-73) menjelaskan bahwa, kelebihan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* antara lain:

- 1) Dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya.
- 2) Rasa percaya diri siswa menjadi tinggi.
- 3) Perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil.
- 4) Motivasi belajar siswa bertambah.
- 5) Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

- 6) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.
 - 7) Kerja sama antar siswa akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup akan tidak membosankan.
- d. Kekurangan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* antara lain:
- 1) Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya.
 - 2) Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran.
 - 3) Kemungkinan terjadi kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

4. Kolaborasi

Nunuk (2010: 6) kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang di rancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan anggota kelompok setiap anggota kelompok didalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab diantara para anggota kelompok untuk melaksanakan Tindakan kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah consensus yang terbina melalui kerja sama diantara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetensi yang

mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas dalam rapat-rapat komite, dalam sebagai komunitas, dalam keluarga dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama.

a. Ciri-ciri kolaborasi antara lain

- 1) Ketergantungan positif
- 2) Adanya interaksi (tatap muka)
- 3) Pertanggung jawaban individu dan kelompok
- 4) Pengembangan keterampilan interpersonal
- 5) Pembentukan kelompok yang heterogen
- 6) Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa.

b. Manfaat kolaborasi

Sebagai aspek penting untuk dilakukan oleh para kolaborator, kolaborasi juga memiliki beberapa keuntungan atau manfaat bagi para kolaborator dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan secara kolaboratif dalam sebuah organisasi.

- 1) *Pooling of talent and strengths* Didirikannya kolaborasi sangat bermanfaat dalam menghimpun berbagai talenta dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kolaborasi.
- 2) *Development of employee skills* Pada dasarnya, penyelenggaraan kolaborasi memang saling memberi manfaat antarmereka yang berkolaborasi dalam sebuah organisasi.

3) *Speeds up solution* Betapa penyelenggaraan kolaborasi dapat mempercepat penanggulangan masalah secara cepat, tepat, dan tuntas. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kolaborasi dapat menghasilkan progress kerja yang lebih cepat.

5. Pemahaman Materi IPA

Beberapa pengertian tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli, menurut Nanan Sudjana pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan oleh guru dan menggunakan petunjuk pnerapan pada kasus lain. Definisi pemahaman atau memahami yang dikemukakan oleh Astuti dan Dasmu (2016: 41) mengatakan bahwa pemahaman merupakan bagian ranah kognitif yang tingkatannya lebih tinggi dari pengetahuan, serta merupakan dasar untuk membangun wawasan.

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang

tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan

Pemahaman anak tentang berbagai materi yang sesuai dengan materi yang mereka pelajari akan membawa anak pada pembelajaran yang berdaya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya. *Cullingford* dan *Claxton* (Samatowa, 2018: 11) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), anak memerlukan kegiatan pemahaman materi serta diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahunya dengan berbagai penjelasan logis. Selain itu, Samatowa (2018: 7) mengemukakan bahwa pemahaman materi anak dalam pembelajaran IPA harus berkembang dengan baik melalui pengamatan langsung, sebelum mengenal informasi-informasi abstrak. Pemahaman materi atau konsep yang seharusnya dapat berkembang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, pada kenyataannya tidak seperti itu. Guru menyampaikan bahwa pemahaman konsep pembelajaran IPA peserta didik seharusnya mampu berkembang dengan baik sehingga peserta didik dapat mencapai nilai KKM dalam mata pelajaran IPA serta mencapai tujuan pembelajaran lainnya. Guru berharap agar materi abstrak dalam

pembelajaran IPA dapat diterima oleh peserta didik dengan baik melalui visualisasi yang jelas. pemahaman konsep siswa. Pemahaman materi memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Tjandra dan dkk (2005: 18) konsep merupakan kesimpulan dari suatu pengertian yang terdiri dari dua atau lebih fakta dengan memiliki ciri-ciri yang sama. Untuk menanamkan suatu konsep dalam pelajaran, seorang guru perlu mengajarkannya dalam konteks nyata dengan mengaitkannya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Model pembelajaran *peer teaching* dan merupakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* kooperatif. Dimana siswa belajar secara berkelompok. beberapa penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *peer teaching* dan *Teams Games Tournament* antara lain: *Pertama*, penelitian yang telah dimuat dalam jurnal *eralingua : jurnal pendidikan bahasa asing dan sastra* dilakukan oleh Nurmiati dan Mantasiah yang berjudul “*Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa*”. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk memperoleh data dan informasi tentang kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa. Hasil dari penelitian tersebut ialah penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya (*Peer-Teaching*) efektif dalam

kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable bebas yaitu *peer teaching* Adapun perbedaan terletak pada kolaborasi model pembelajaran TGT.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh lia amelia citra sari dengan judul “*Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran Peer Instruction Flip Dengan Stad Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*”. Tujuan dari skripsi ialah untuk mengetahui pengaruh kolaborasi model pembelajaran PIF dengan STAD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMAN 1 Jati Agung. Hasil dari penelitian tersebut ialah (1) kolaborasi model pembelajaran PIF dengan STAD sama baiknya dengan model pembelajaran PIF (2) kolaborasi model pembelajaran PIF dengan STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (3) model pembelajaran PIF lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada model pembelajaran Adapun perbedaan terletak pada kolaborasi model pembelajaran TGT.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayi Ahmad Maulana Yusup Ani Interdiana Candra Sari (2020) yang berjudul “*Penerapan Metode Pembelajaran Peer teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Kalkulus*”. dalam jurnal Research and Development Journal Of Education. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *peer teaching* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Kalkulus Mahasiswa Program Studi Teknik industri Universitas Indraprasta PGRI. Hasil

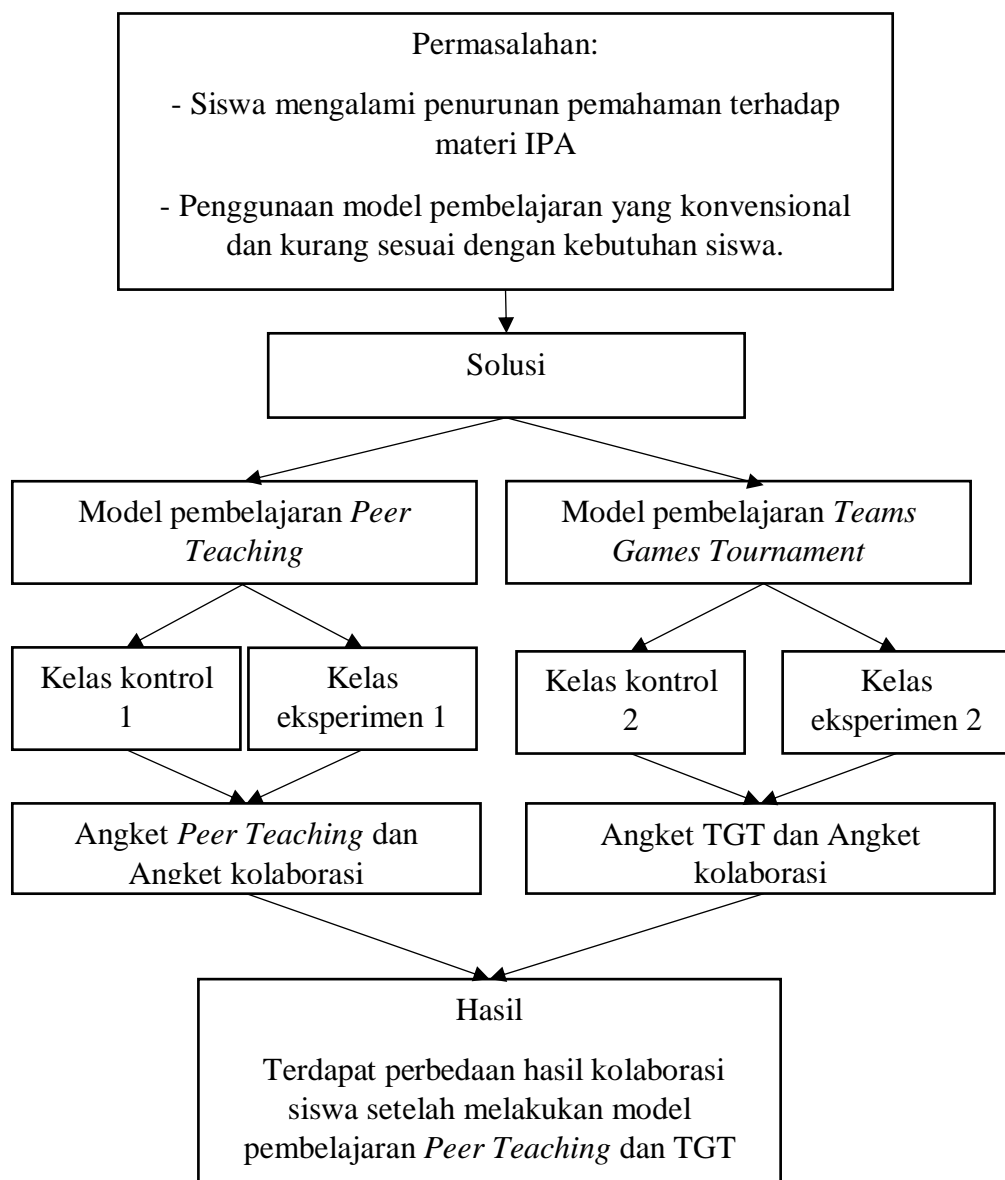
penelitian ialah Hasil belajar mahasiswa/i yang menggunakan metode *peer teaching* lebih tinggi secara signifikan dari pada mahasiswa/i yang menggunakan metode ceramah pada pembelajaran kalkulus. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable bebas yaitu *peer teaching* Adapun perbedaan terletak pada kolaborasi model pembelajaran TGT.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ujiati Cahyaningsih (2017) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD*”. Dalam jurnal Jurnal Cakrawala Pendas. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil penelitian ialah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif dan psikomotor pada siswa dan tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek afektif pada siswa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable bebas yaitu TGT Adapun perbedaan terletak pada kolaborasi model pembelajaran *peer teaching*.

C. Kerangka Berpikir

Studi kasus ini hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN jatisawit 01 terdapat permasalahan tentang model pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung bersifat konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar menjadi rendah, maka dari itu perlu diadakannya tindakan, yaitu pembelajaran kooperatif tipe model pembelajaran

peer teaching dan TGT. Dengan pembelajaran ini siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran serta siswa yang berkemampuan rendah terbantu oleh temannya dan hasil belajar siswa akan meningkat. Kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait rumusan masalah.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis penelitian ini ialah:

1. Terdapat perbedaan kolaborasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Peer Teaching dengan kelas kontrol 1.
2. Terdapat perbedaan kolaborasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Teams Games Tournamen dengan kelas control
3. Terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Peer Teaching* dan TGT (*Teams Games Tournament*).